

PERSPEKTIF SISTEM INFORMASI AKUNTANSI SEBAGAI STRATEGI KOMPETITIF USAHA KECIL

Agnes Dwita Susilawati¹, Fahmi Firmansyah², Budi Susetyo³, Yuniarti Herwinari⁴,
Sri Mudiati⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pancasakti Tegal

Email: agnesdwita@gmail.com

Abstrak

Usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan penyumbang pendapatan negara terbesar di Indonesia. Namun seiring berkembangnya teknologi informasi, UKM terpaksa mengikuti penggunaan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi informasi sebagai strategi bersaing. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia UKM menjadi faktor utama penghambat penggunaan sistem informasi akuntansi untuk meningkatkan kinerja dan strategi bersaing untuk bersaing dengan UKM lainnya. Metodologi penelitian jurnal penelitian menjadi pilihan peneliti untuk mereduksi konsep kebaruan sebagai alternatif strategi peningkatan kinerja UKM. Konsep model kebaruan adalah Inovasi Perencanaan Subjektif, yaitu rencana yang dimiliki, dirancang, disimpan, digunakan dan dimutakhirkan (inovasi) yang menggunakan sistem pencatatan akuntansi tidak langsung oleh pengusaha UKM berdasarkan pengalaman kerja sebelumnya (subyektif). Selanjutnya konsep model, dimensi dan keterbatasan penelitian dijelaskan secara rinci dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Usaha Kecil Menengah, Sistem Informasi Akuntansi, Strategi Bersaing, Inovasi Perencanaan Subjektif.*

Abstract

Small and medium enterprises (SMEs) are the largest contributor to state revenues in Indonesia. However, along with the development of information technology, SMEs are forced to follow the use of information technology-based accounting information systems as a competitive strategy. The limited quality of SME human resources is the main factor hindering the use of accounting information systems to improve performance and competitive strategies to compete with other SMEs. Research journal research methodology is the choice of researchers to reduce the concept of novelty as an alternative strategy for improving the performance of SMEs. The concept of the novelty model is Subjective Planning Innovation, which is a plan that is owned, designed, stored, used and updated (innovation) that uses an indirect accounting recording system by SME entrepreneurs based on previous work experience (subjective). Furthermore, the model concept, dimensions and limitations of the study are explained in detail in this study.

Keywords: *Small and Medium Enterprises, Accounting Information Systems, Competitive Strategy, Subjective Planning Innovation.*

A. PENDAHULUAN

Usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan penyumbang pendapatan negara terbesar di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. UKM terbukti mampu bertahan dari krisis keuangan tahun 1998. UKM memberikan pendapatan yang berbeda setiap negara di China mampu memberikan kontribusi sebesar 60%, di Jerman sebesar 57%, di Jepang 55,3%, di Korea sebesar 50%, di Malaysia 47,3%, di Ghana 70% (Zotorvie, 2017). UKM di Indonesia

sendiri menyumbang 60,34% dari total PDB Nasional, 14,17% dari total ekspor, 58,18% dari total investasi, dengan kondisi yang sama UKM mampu menyerap 97% dari total tenaga kerja dan 99% dari total penyerapan tenaga kerja (Indrawan, 2019). Namun fakta di lapangan UKM memiliki beberapa permasalahan diantaranya (Indrawan, 2019).

Pertama, keterlibatan sektor UKM Indonesia dalam rantai nilai global masih sangat rendah. Dari 5 (lima) negara terpilih, keterlibatan sektor UKM Indonesia dalam rantai nilai global paling rendah. Hanya 6,3 persen dari total UKM di Indonesia yang mampu terlibat dalam rantai perdagangan di kawasan Asia Tenggara.

Kedua, kontribusi sektor UKM terhadap ekspor nasional di Indonesia masih rendah dibandingkan negara lain. Defisit neraca perdagangan yang terjadi pada 2018 menuntut pemerintah mengambil langkah strategis agar kondisi perekonomian nasional semakin stabil. Salah satu langkah yang dapat dilakukan pemerintah adalah mendorong kegiatan ekspor produk UKM. Namun faktanya, kontribusi UKM terhadap ekspor nasional masih rendah yaitu 15,80% atau sekitar US\$23 miliar dari total ekspor nonmigas. Angka ini juga lebih rendah dibandingkan negara Asean lainnya seperti Vietnam 20,00% dan Thailand 29,50%.

Ketiga, Kurangnya Pinjaman yang ditujukan untuk Sektor UKM, Indonesia memiliki sekitar 58 juta unit UKM atau mencapai 99,90% dari total unit bisnis yang tersebar di seluruh tanah air. Ini adalah usaha yang dimiliki dan dijalankan oleh petani, nelayan, perempuan di daerah terpencil, pedagang sayur di pasar tradisional dan sejenisnya. Banyak dari mereka tidak memiliki akses pinjaman ke bank. Konsentrasi pelaku ekonomi di sektor ini tidak serta merta diikuti dengan kredit yang memadai. Dari Rp. 5.300 triliun total kredit yang disalurkan bank umum di Indonesia tahun lalu, kurang dari 20% atau sekitar Rp. 1.000 triliun ditujukan untuk UKM.

Mudahnya permasalahan yang dihadapi oleh UKM di Indonesia adalah Sistem Informasi Akuntansi yang belum digunakan. Keterlibatan sektor UKM Indonesia dalam rantai nilai global masih sangat rendah, karena secara global untuk dapat maju, bisnis harus didukung oleh sistem informasi agar semua informasi dapat diakses dan dikenal secara global. Kontribusi sektor UKM terhadap ekspor nasional di Indonesia masih rendah dibandingkan negara lain, negara lain menuntut semua harus dilakukan secara on line tidak secara tradisional (manual). Minimnya Pinjaman yang Ditujukan untuk Sektor UKM disebabkan karena sektor perbankan menuntut pencatatan yang jelas dari semua kegiatan ekonomi, terutama bukti akuntansi, namun UKM pada umumnya tidak dapat mencatat aturan sistem informasi akuntansi dengan baik. Penerapan sistem informasi akuntansi yang benar dapat menjadi strategi kompetitif bagi UKM untuk bersaing di tingkat global sehingga kinerja UKM secara langsung akan berdampak positif, maka perlu diterapkan konsep model Inovasi Subyektif Perencanaan. Inovasi Perencanaan Subjektif, yaitu rencana yang dimiliki, dirancang, disimpan, digunakan dan diperbarui (inovasi) yang menggunakan sistem pencatatan akuntansi tidak langsung oleh pengusaha UKM berdasarkan pengalaman kerja sebelumnya (subyektif).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi sudah umum digunakan oleh perusahaan, fungsinya tidak hanya sebagai laporan kinerja perusahaan dalam waktu yang ditentukan kepada pemegang saham (perusahaan *go public*), laporan keuangan kepada atasan (perseroan terbatas) tetapi sistem informasi akuntansi masih sangat jarang digunakan oleh UKM karena beberapa hal diantaranya; tidak adanya kewajiban yang memaksa, laporan tidak diperlukan karena direktur sama dengan pemilik UKM, tidak ada kebutuhan yang mendesak dan sumber daya manusia yang terbatas. Sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem yang mengolah data dan transaksi untuk memberikan informasi kepada pengguna (Al-timimi & Radhi 2017). Sistem informasi akuntansi memiliki peran penting bagi UKM untuk mengembangkan kinerja yang

lebih baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, UKM harus tanggap terhadap perubahan lingkungan khususnya perubahan yang terjadi pada teknologi informasi. Selama ini UKM menggunakan sistem tradisional, semua yang dilakukan masih bergantung pada pemilik dan pengelola sehingga pengelolaan informasi yang tidak efektif, pengendalian sistem yang buruk, dan sebagian besar pengambilan keputusan dilakukan tanpa arah.

Keberhasilan penggunaan sistem informasi akuntansi di UKM dipengaruhi oleh enam faktor yaitu kecanggihan teknologi informasi, pengetahuan pemilik/manajer, komitmen pemilik/manajer, keahlian eksternal, keahlian internal dan ukuran perusahaan (Sanyaolu & Siyanbola, 2020). Fokus dan karakteristik sistem informasi akuntansi menjadi perhatian serius bagi pemilik dan pengelola UKM. Fokus utama sistem informasi akuntansi terdiri dari pengumpulan, penyimpanan, dan pengolahan data keuangan dan akuntansi untuk membantu manajer merencanakan, mengendalikan dan mengevaluasi (Saira, Zariyawati & Annuar 2010). Sedangkan karakteristik sistem informasi akuntansi pada UKM adalah keandalan, relevansi, dan ketepatan waktu (Al-timimi & Radhi 2017).

2. Sistem Informasi Teknologi

Pemanfaatan teknologi informasi di segala bidang di era informasi merupakan prasyarat mutlak bagi semua perusahaan, termasuk UKM. Banyak penelitian mengatakan bahwa UKM mengalami kegagalan bersaing dengan perusahaan besar atau multinasional karena tidak dalam pemasaran atau belum menggunakan teknologi informasi yang memadai karena beberapa alasan. Alasan utamanya adalah mereka adalah pemilik sekaligus pengelola UKM yang terbatas pengetahuannya tentang teknologi informasi, ada anggapan bahwa teknologi informasi tidak diperlukan untuk memasarkan produknya dan yang terakhir adalah penggunaan teknologi informasi memerlukan biaya besar. Penggunaan sistem informasi yang tepat pada UKM memerlukan strategi yang tepat agar penggunaannya memiliki nilai tambah yang tinggi. Strategi teknologi informasi adalah mengambil tindakan ofensif atau defensif untuk menciptakan posisi yang dapat dipertahankan dalam suatu industri, untuk berhasil mengatasi lima kekuatan kompetitif dan dengan demikian menghasilkan pengembalian investasi yang unggul bagi perusahaan yang menggunakan teknologi informasi (Porter & Roach 1996).

Pentingnya penggunaan Teknologi Informasi strategis di zaman modern ini terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan konsep “rantai nilai” dalam organisasi dengan menciptakan aktivitas nilai generik yang saling bergantung yang terdiri dari unsur-unsur seperti pemasok, pelanggan, produksi dan keuangan untuk meningkatkan efisiensi perusahaan (Simatupang, Piboonrunroj & Williams 2017). Teknologi informasi juga dapat menciptakan hubungan antara aktivitas tersebut melalui rantai nilai. Hal ini dapat mengubah aktivitas rantai nilai yang secara tradisional terjalin menjadi praktis dan dapat diakses oleh semua orang di dunia dan juga komponen fisik, proses produk baik dengan mengurangi biaya aktivitas nilai atau dengan diferensiasi produk (Daneshvar & Ramesh, 2010).

Strategi teknologi informasi memiliki pengaruh yang dominan terhadap keunggulan bersaing baik dari segi biaya maupun diferensiasi. Teknologi ini juga mempengaruhi aktivitas nilai itu sendiri atau memungkinkan perusahaan untuk memperoleh keunggulan kompetitif dengan memanfaatkan perubahan dalam ruang lingkup kompetitif. Strategi teknologi informasi fokus pada strategi kompetitif dan Kekuatan Kompetitif (Porter, 1985). Strategi bersaing menurut porter terdiri dari; diferensiasi, pengurangan biaya, inovasi, pertumbuhan, dan aliansi. Kekuatan Kompetitif terdiri dari Ancaman untuk produk atau layanan pengganti, Kekuatan tawar-menawar pemasok, Kekuatan tawar-menawar saluran dan Kekuatan tawar-menawar pengguna akhir, Persaingan di antara pesaing yang ada, Hambatan untuk masuk (Bruijl, 2018).

3. Kinerja UMKM

Konsep kinerja didefinisikan oleh banyak peneliti, karena kinerja merupakan ukuran keberhasilan suatu usaha yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu yang telah disepakati. Bayaraa (2017) mendefinisikan kinerja keuangan adalah ukuran seberapa baik suatu perusahaan dapat menggunakan asetnya dari modus bisnis utama dan menghasilkan pendapatan, hasil kegiatan perusahaan atau investasi selama periode tertentu. Kinerja keuangan pada prinsipnya mencerminkan hasil dan hasil sektor usaha yang menunjukkan kesehatan keuangan sektor secara keseluruhan selama periode waktu tertentu (Naz, Ijaz & Naqvi 2016). Definisi kinerja yang berbeda dari sisi non-keuangan. Kinerja non keuangan merupakan pencapaian suatu perusahaan yang diukur dengan keberhasilan pengendalian karyawan (Ahmad & Zabri 2016). Kinerja dilihat dari visi dan misi yang telah dicapai didefinisikan sebagai pencapaian tujuan bisnis tertentu yang diukur terhadap standar, kelengkapan, dan biaya yang diketahui (Al-timimi & Radhi 2017).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran. Teori dasar adalah pendekatan yang memastikan peneliti untuk menemukan dan mengembangkan teori yang relevan dengan studi fenomena (Reeves et al. 2008). Penelitian jurnal adalah fokus utama teori kinerja, teori sistem informasi akuntansi dan strategi teknologi informasi. Teknik pengambilan jurnal yang relevan adalah kata kunci kinerja usaha kecil dan menengah; Kinerja UKM dan turunannya seperti objektif, subjektif dan operasional ke tingkat yang lebih rendah dicari kata kuncinya. Tujuan kinerja UKM memunculkan dua kata kunci, kinerja keuangan dan non-keuangan. Kata kunci sistem informasi akuntansi muncul sebagian besar fokus derivatif dan karakteristik sistem informasi akuntansi dari masing-masing muncul dimensi. Strategi teknologi informasi kata kunci memunculkan strategi kompetitif dan Kekuatan Kompetitif. Semua jurnal yang tampaknya dicari untuk hubungan satu sama lain membentuk konsep baru. Pencarian jurnal menghasilkan 275 jurnal terkemuka dengan distribusi 97 jurnal kinerja UKM, 83 jurnal sistem informasi akuntansi dan 95 jurnal strategi teknologi informasi. Namun, tidak semua jurnal digunakan dalam penelitian ini, hanya yang memiliki hubungan kuat antara satu jurnal dan yang lain.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan usaha kecil dan menengah (UKM) dalam menghadapi krisis ekonomi jelas diuji dalam krisis 1998. Krisis paling parah di seluruh Indonesia memperoleh kemerdekaan sejak 1945. Data Badan Pusat Statistik merilis situasi pasca krisis ekonomi jumlah UKM belum berkurang hingga mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja hingga 2012. Pada tahun 1998 jumlah pengusaha di Indonesia adalah 56.539.560 unit. Dari jumlah tersebut, UKM sebesar 56.534.592 unit atau 99,99%. Sisanya 0,01% atau 4.968 unit adalah usaha skala besar (Badan Kebijakan Fiskal 2012). Namun, ada pola pikir yang salah di kalangan akademisi, praktisi dan birokrasi yang berpikir bahwa UKM memiliki masalah yang sulit diselesaikan selama ini. Masalah-masalah ini adalah prosedur dan biaya yang tinggi untuk mendapatkan izin UKM, suku bunga tinggi dan kurangnya informasi dan kemampuan UKM untuk mengakses pasar. Kesalahan pola pikir dimulai dengan definisi dan klasifikasi UKM itu sendiri sejak lahir. Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UKM berdasarkan penggunaan jumlah pekerja di setiap unit usaha (Badan Kebijakan Fiskal 2012), yaitu: a) Usaha kecil adalah unit usaha yang memiliki tenaga kerja lima hingga 19 orang; b) Usaha menengah adalah unit usaha yang memiliki tenaga kerja 20 hingga 99 orang.

Padahal pemahaman UMKM menurut UU 20/2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menetapkan batasan kriteria UMKM sebagai berikut:

1. Memiliki aset bersih tidak lebih dari Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan untuk tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
3. Kriteria bisnis kecil adalah sebagai berikut:
4. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) hingga maksimal Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan untuk tempat usaha; atau
5. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) hingga maksimal Rp. 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
Kriteria Bisnis Menengah adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki aset bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) hingga maksimal Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan untuk usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) hingga maksimum Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Ketimpangan dalam mendefinisikan dan menyestikan UKM di antara lembaga negara mencerminkan kurangnya keseriusan dalam mengelola UKM. Pendekatan kinerja yang difokuskan pada sektor keuangan membuat UKM selalu dipandang mengalami masalah. Padahal ketika menggunakan logika perspektif mengevaluasi UKM dari perspektif keuangan otomatis, sudah turun, mengapa perusahaan padat modal besar pada tahun 1998 terkena dampak krisis dan kemudian menutup usahanya sementara sektor UKM dengan modal yang sangat sedikit telah mampu bertahan hingga saat ini (Prayitno, Tabrani & Soedijarto 2018).

Penekanan pada kinerja UKM harus fokus pada aspek non-keuangan, yaitu kinerja UKM dikatakan tumbuh jika mampu menyerap tenaga kerja daripada seberapa besar mereka memiliki modal dan menghasilkan keuntungan. Memiliki banyak modal mungkin belum tentu memiliki atau mampu menyerap tenaga kerja yang besar karena pekerja sekarang mulai memperhitungkan selera kerja, sebuah kasus yang sebenarnya bahwa di beberapa kabupaten di Jawa Tengah sektor garmen kurang tertarik untuk mendaftarkan pekerja daripada sektor otomotif. Pertumbuhan UKM didasarkan pada seberapa banyak mereka mampu menyerap tenaga kerja secara lebih realistis karena tujuan pengusaha dan pada saat yang sama manajer UKM adalah untuk mengurangi pengangguran. Pekerja sektor UKM dimulai dari lingkungan sekitar dan kerabat dekat, yaitu (i) wiraswasta, (ii) berusaha dibantu oleh pekerja sementara/pekerja yang tidak dibayar dan (iii) berusaha dibantu oleh pekerja tetap/pekerja yang dibayar. Sedangkan kriteria lainnya adalah (i) buruh/karyawan/karyawan, (ii) pekerja lepas, dan (iii) keluarga atau pekerja yang belum dibayar masuk dalam kategori rumah tangga yang berstatus pegawai (Badan Kebijakan Fiskal, 2012).

Perkembangan teknologi informasi menjadi bahaya yang paling mengancam dibandingkan dengan krisis ekonomi pada tahun 1998 bagi UKM. UKM dalam memulai bisnis mereka dimulai dari pengalaman mereka sebelumnya bekerja, kurangnya pendidikan, melihat keberhasilan orang lain dan inspirasi dari kesulitan yang mereka alami dengan modal mereka sendiri, meminjam teman dan beberapa yang didanai oleh orang tua atau hasil pesangon dan konsep pemasaran yang masih door to door melalui kenalan sehingga dengan perubahan teknologi mereka dipaksa untuk menggunakan teknologi yang tidak mereka ketahui sama sekali sebelumnya.

Bentuk tradisional pelaporan keuangan yang awalnya secara tradisional, perlu diingat saja, menggunakan kuitansi informal yang biasanya dilakukan oleh UKM dituntut untuk berubah menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi, penggunaan sistem informasi akuntansi di UKM merupakan suatu keharusan untuk mengikuti perkembangan. Sistem informasi akuntansi adalah sistem berbasis komputer yang meningkatkan kontrol dan

meningkatkan kerja sama dalam organisasi (Harash, 2017) adalah salah satu faktor keberhasilan inti yang secara efektif mendukung pencapaian tujuan akuntansi dan keuangan, meningkatkan upaya strategis UKM dan meningkatkan berbagi data dan integritas.

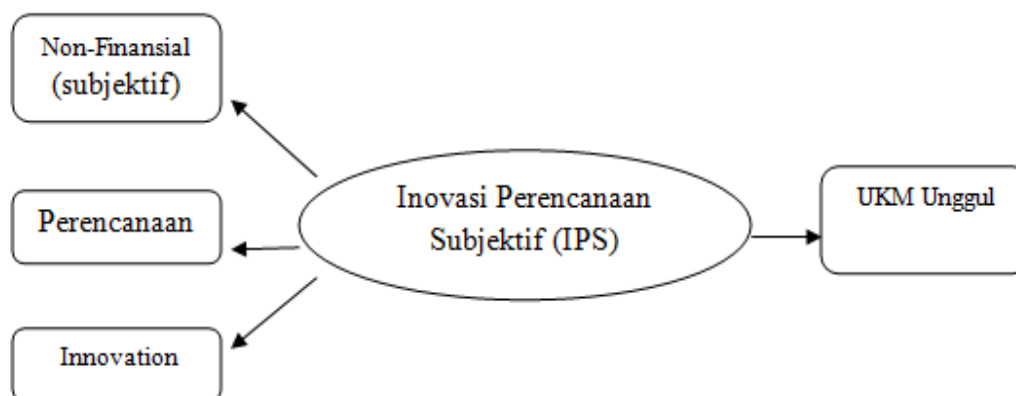
Tujuan utama bisnis termasuk UKM untuk mengadopsi sistem ini adalah untuk meningkatkan efisiensi bisnis mereka dan meningkatkan daya saing (Hla & Teru 2015). Oleh karena itu, sistem informasi akuntansi adalah sistem pengumpulan, penyimpanan dan pengolahan data keuangan dan akuntansi yang digunakan oleh pengambil keputusan oleh manajemen atau eksternal oleh pihak berkepentingan lainnya termasuk investor yang akan menginvestasikan modalnya dalam mengembangkan UKM, kreditor dan otoritas pajak (Global Journal and Business, 2018). AIS sangat penting untuk produksi informasi akuntansi berkualitas yang memberikan laporan yang akurat dan tepat waktu dan mengkomunikasikan informasi itu kepada para pembuat keputusan (Hla & Teru, 2015). AIS adalah sistem yang digunakan untuk mengumpulkan dan merekam data dan informasi tentang peristiwa yang memiliki dampak ekonomi pada organisasi dan pemeliharaan, pemrosesan dan komunikasi informasi tersebut kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal (Campion, 2017). Fokus utama sistem informasi akuntansi terdiri dari pengumpulan, penyimpanan dan pengolahan data keuangan dan akuntansi untuk membantu manajer merencanakan, mengontrol dan mengevaluasi (Saira et al., 2010). Sedangkan karakteristik sistem informasi akuntansi di UKM adalah keandalan, relevansi, dan ketepatan waktu (Al-Timimi & Radhi 2017). Fokus perencanaan menjadi kendala karena selama ini UKM menjalankan usahanya tanpa berdasarkan perencanaan sebelumnya, operasional UKM hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Padahal, jika seorang UKM memiliki perencanaan terlebih dahulu bisa menjadi strategi teknologi informasi. Ketika pemanfaatan dan komersialisasi teknologi informasi (TI) menjadi lebih luas di seluruh dunia, adopsi TI baru dapat menghasilkan peluang dan manfaat bisnis baru. Saat ini, baik organisasi besar maupun usaha kecil dan menengah (UKM) sedang mencari cara untuk memperkuat posisi kompetitif mereka dan meningkatkan produktivitas mereka (Ghobakhloo et al., 2012). UKM perlu menggunakan Teknologi Informasi, bidang studi penting di sejumlah bidang, termasuk usaha kecil dan menengah (UKM). Karena banyaknya keunggulan IT, UKM mencoba mengadopsi aplikasi IT untuk mendukung bisnis mereka. Penggunaan TI oleh UKM berbeda dari organisasi yang lebih besar karena karakteristik spesifik mereka, seperti kendala sumber daya.

Strategi teknologi informasi fokus pada strategi kompetitif dan Kekuatan Kompetitif (Porter, 1985). Strategi kompetitif menurut porter terdiri dari; diferensiasi, pengurangan biaya, inovasi, pertumbuhan, dan aliansi. Kekuatan Kompetitif terdiri dari Ancaman untuk mengganti produk atau layanan, daya tawar pemasok, daya tawar saluran dan daya Tawar pengguna akhir, persaingan di antara pesaing yang ada, dan hambatan masuk (Bruijl, 2018). Kelemahan UKM adalah tidak adanya inovasi, produksi dan manajemen yang masih menggunakan sistem tradisional tergantung pada manajer pemilik. Hasil produksi UKM masih monoton, konsep pemasaran hanya untuk yang terdekat dengannya, inovasi produk hanya wacana tetapi belum pernah dilaksanakan karena keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur dan peralatan.

Diskusi mendalam dan komprehensif tentang teori kinerja UKM, sistem informasi akuntansi dan strategi teknologi informasi serta fenomena yang terjadi di sektor UKM, masalah yang terjadi dipersempit menjadi tiga variabel utama pertama: kinerja UKM saat ini hanya berfokus pada kinerja keuangan tetapi kinerja non-keuangan (subjektif) belum banyak dibahas dalam jurnal dan secara riil di lapangan. Kedua, perkembangan teknologi informasi memaksa UKM untuk menggunakan aplikasi akuntansi berbasis aplikasi komputer sehingga diharapkan mudah membuat rencana namun fenomena yang telah terjadi selama ini dalam perencanaan dan implementasi UKM berjalan beriringan, tanpa perencanaan sebelum pekerjaan dilakukan. Ketiga, pengembangan teknologi informasi UKM dituntut untuk menggunakan strategi

pemasarannya berdasarkan aplikasi komputer sehingga memiliki keunggulan kompetitif dengan berinovasi pada manajemen dan produk, namun keterbatasan sarana dan prasarana serta inovasi sumber daya manusia merupakan kendala sulit untuk dipecahkan. Jadi, penelitian ini melahirkan model konsep yang disintesis dari tiga teori dasar, yaitu Perencanaan Inovatif. Inovasi Perencanaan Subjektif adalah kinerja berdasarkan pertumbuhan/peningkatan jumlah, keahlian karyawan yang dimiliki oleh UKM sehingga pemilik/pengelola UKM mampu membuat perhitungan perencanaan akuntansi untuk berinovasi. Konsep model Perencanaan Inovasi Perencanaan Inovatif dapat dijelaskan secara singkat;



Gambar 1. Konsep Model Perencanaan Inovasi Perencanaan Inovatif

Inovasi Perencanaan Subjektif merupakan prasyarat bagi UKM yang ingin terus menjadi UKM unggulan untuk menghadapi perkembangan teknologi informasi. Persyaratan untuk Inovasi Perencanaan Subjektif harus memenuhi dimensi non-keuangan (subjektif), dimensi perencanaan dan dimensi inovasi.

E. KESIMPULAN

Perubahan teknologi informasi diikuti dengan perubahan pola kebutuhan yang memaksa UKM untuk mengikuti perubahan ini. Kelemahan awal UKM di bidang kinerja, pelaporan dalam akuntansi dan strategi yang benar dan akuntabel yang diperlukan untuk dapat bertahan dan menjadi UKM unggul dapat diatasi dengan menerapkan konsep model inovasi perencanaan subjektif. Konsep model ini tidak menggantikan indikator UKM yang dikategorikan oleh pemerintah tetapi sebagai pengetahuan diam-diam pemilik UKM.

Konsep model ini dapat diterapkan pada jenis UKM di tingkat perintis dan berkembang, sedangkan di UKM maju, diperlukan penelitian lebih lanjut karena UKM maju sudah memiliki beberapa sub-bidang masing-masing, sehingga kewenangan pemilik dan pada saat yang sama manajer terbatas. Dimensi perencanaan subjektif membutuhkan penelitian lebih lanjut tentang berbagai kondisi, lingkungan dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K., & Zabri, S. M. (2016). The Application of Non-Financial Performance Measurement in Malaysian Manufacturing Firms. *Procedia Economics and Finance*, 35, 476-484.
- Al-Timimi, S. & Ahmed, H. R. (2017). The Influence of Accounting Information Systems (AIS) on Performance of Small The Influence of Accounting Information Systems (AIS) on Performance of Small and Medium Enterprises (SMEs) in Iraq. (December 2014).
- Badan Kebijakan Fiskal. (2012). Kebijakan Antisipasi Krisis Tahun 2012 Melalui Program Kredit Usaha Rakyat, 47.
- Bayaraa, B. (2017). Financial Performance Determinants of Organizations: The Case of

- Mongolian Companies. *Journal of Competitiveness*, 9(3):22–33.
- Bruijl, G. H. (2018). The Relevance of Porter's Five Forces in Today's Innovative and Changing Business Environment. *SSRN Electronic Journal* (December).
- Campion, M. C. (2017). *Toward a theory of full life cycle recruiters* (Doctoral dissertation, University of South Carolina).
- Daneshvar, P., & Ramesh, H. N. (2010). Review of Information Technology Effect on Competitive Advantage—Strategic Perspective. *International Journal of Engineering Science and Technology*, 2(11), 6248-6256.
- Ghobakhloo, M., Hong, T. S., Sabouri, M. S., & Zulkifli, N. (2012). Strategies for Successful Information Technology Adoption in Small and Medium-Sized Enterprises. *Information*, 3(1), 36-67.
- Global Journal and Management Business. (2018). *Capital on Banking Profitability Profit Margin of Commercial Banks The Impact of Financial Decisions Voluntary Compliance with Taxation Global Journal of Management and Business Research: D Accounting and Auditing*.
- Harash, E. (2017). Accounting Performance of SMEs and Effect of Accounting Information System: A Conceptual Model. *Global Journal of Management and Business Research (D)* 17(3):21–26.
- Harash, E., Alsaad, F. J., & Ahmed, E. R. (2013). Moderating Effect of Government Policy on the Market Practices-Growth Relationship in Iraq SMEs. *Open Science Repository Business Administration Online. Open-Access(2013): e70081983*.
- Hla, D., & Teru, S. P. (2015). Efficiency of Accounting Information System and Performance Measures. *International Journal of Multidisciplinary and Current Research*, 3(2), 976-984.
- Indrawan, R. (2019). Sinergitas pengembangan KUMKM melalui penguatan peran antar lembaga. *Kementerian KUKM RI*.
- Mishra, C. S. (2017). *Creating and Sustaining Competitive Advantage: Management Logics, Business Models, and Entrepreneurial Rent* (pp. 307-355). Cham: Springer International Publishing.
- Naz, F., Ijaz, F., & Naqvi, F. (2016). Financial Performance of Firms: Evidence from Pakistan Cement Industry. *Journal of Teaching and Education*, 5(01), 81-94.
- Porter, M E., & Stephen, S. R. (1996). What Is Strategy? The Executive as Coach the Questions Every Entrepreneur Must Answer What Holds the Modern Company. Profits for Nonprofits: Find a Corporate Partner the Future of Interacting Marketing. *Harvard Business Review* 1–20.
- Prayitno, P., Tabrani, T., & Maikal, S. (2018). Membangun Kepemimpinan UMKM Terpadu pada Sektor Peternakan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 19(3):47.
- Reeves, S., Mathieu, A., Ayelet, K., & Brian, D. H. (2008). Qualitative Research: Why Use Theories in Qualitative Research?. *Bmj* 337(7670):631–34.
- Saira, K., M. A., Zariyawati., & Annuar, M. N. (2010). Information System and Firms. *International Business Research* 3(4):P28.
- Sanyaolu, W. A., Dabiri, M., Siyanbola, T. T., & Ajibade, T. (2021). Gender Diversity and Dividend Policy: The Moderating Role of Board Independence. *SCMS Journal of Indian Management*, 18(4).
- Simatupang, T. M., Piboonrungraj, P., & Williams, S. J. (2017). The Emergence of Value Chain Thinking. *International Journal of value chain management*, 8(1), 40-57.
- Zotorvie, J. S. T. (2017). A Study of Financial Accounting Practices of Small and Medium Scale Enterprises (SMEs) in Ho Municipality, Ghana. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(7), 29-39.